

ANALISIS WACANA BUDAYA KAWIN TANGKAP PADA NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM

¹Siti Soefytasari*, ²Made Dwi Adnjani

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

² Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
sitisoefyta@std.unissula.ac.id

Abstrak

Budaya kawin tangkap merupakan sebuah fenomena yang berkembang di masyarakat Sumba dalam melangsungkan pernikahan. Budaya kawin tangkap ini menjadi kontroversi karena praktik yang dilakukan tanpa adanya persetujuan pihak perempuan dan merupakan bentuk kekerasan berdalil budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan wacana kawin tangkap dan untuk mengidentifikasi ideologi yang dibawa Dian Purnomo dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”. Paradigma dalam penelitian ini adalah menggunakan paradigma kritis dengan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Van Dijk membagi elemen wacana menjadi tiga kategori, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu untuk membahas budaya kawin tangkap secara komprehensif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wacana yang dibangun oleh penulis dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam lebih menyoroti perempuan sebagai korban praktik budaya kawin tangkap, yaitu perempuan menjadi pihak yang dirugikan, adanya relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan serta budaya kawin tangkap dianggap tidak perlu dilestarikan. Melalui alur cerita serta pembentukan wacana melalui novel, kisah perjuangan Magi Diela melawan praktik budaya yang menindas dirinya merupakan sebuah ideologi yang dibawa penulis dalam novel. Peneliti telah mengidentifikasi ideologi yang dibawa penulis ke dalam novel, yaitu feminisme poskolonialisme. Ideologi ini berfokus pada perjuangan perempuan dalam melawan sistem patriarki dan kolonialisme yang menindas mereka serta penghapusan kedua sistem tersebut. Bagi pembaca yang memiliki ketertarikan untuk meneliti novel ini dapat melakukan pengembangan kajian mengenai hegemoni kekuasaan, perlindungan hukum bagi korban kawin tangkap serta kajian mengenai perkembangan budaya yang lebih inklusif.

Kata Kunci : Budaya, Kawin Tangkap, Novel, Wacana Kritis, Ideologi

Abstract

Capture marriage culture is a phenomenon that develops in the Sumba community in marrying. This culture has become controversial because the practice is carried out without the consent of the woman and is a form of violence based on culture. The purpose of this study is to describe the discourse of capture marriage and to identify the ideology brought by Dian Purnomo in the novel "Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam". The paradigm in this research is to use a critical paradigm by using the critical discourse analysis model of Teun A. Van Dijk. Van Dijk divides discourse elements into three categories, namely text, social cognition and social context. This research was analyzed using Pierre Bourdieu's social practice theory to comprehensively discuss the culture of capture marriage. The results of this study show that the discourse built by the author in the novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam highlights women as victims of the practice of the capture marriage culture, namely women being the disadvantaged party, the existence of power relations between men and women and the culture of capture marriage is considered unnecessary to preserve. Through the storyline and the formation of discourse through the novel, the story of Magi Diela's struggle against cultural practices that oppress her is an ideology brought by the author in the novel. The researcher has identified the ideology that the author brings into the novel, which is postcolonial feminism. This ideology focuses on women's struggle against the patriarchal and colonialist systems that oppress them and the abolition of both systems. For readers who have an interest in researching this novel, they can develop studies on the hegemony of power, legal protection for victims of arranged marriages and studies on the development of a more inclusive culture.

Keywords: Culture, Arranged Marriage, Novel, Critical Discourse, Ideology

1. PENDAHULUAN

Fenomena tradisi perkawinan paksa atau kawin tangkap suku Sumba merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan, berupa kawin paksa yang berujung pada tindak kekerasan seksual yang mengakibatkan korban kehilangan hak konstitusionalnya. Dalam sejarahnya, tradisi kawin tangkap ini sering dilakukan oleh para pria dari keluarga kaya yang ingin melamar wanita yang ingin dinikahinya. Namun hal itu terjadi jika ada kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu keluarga mempelai pria dan keluarga mempelai wanita. Namun, tradisi kawin tangkap menimbulkan kontroversi, usai terungkapnya kasus penangkapan perempuan Sumba oleh sejumlah pria yang merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan berdalil budaya.

Kasus kawin tangkap terbaru diungkap BBC News pada September 2023. Korban terlihat secara tiba-tiba ditangkap oleh sekelompok pria kemudian dibawa menggunakan mobil pickup. Setelah dilakukan pemeriksaan, polisi mengatakan pihak yang melakukan kesepakatan dengan terduga pelaku adalah ibu dan paman korban, sementara korban mengaku tidak mengenal terduga pelaku sama sekali.

Fenomena budaya kawin tangkap menarik perhatian publik salah satunya Dian Purnomo seorang penulis novel yang memiliki ketertarikan terhadap isu-isu sosial. Tradisi kawin tangkap yang berkembang di Sumba menarik perhatiannya hingga Dian menuliskan melalui karyanya yang berjudul Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam mewakili isi hati para perempuan korban kawin tangkap dalam menyuarakan perasaannya yang seolah tidak didengar oleh siapapun. Buku dengan genre fiksi yang ditulis berdasarkan pengalaman perempuan Sumba korban kawin tangkap mengetuk hati Dian Purnomo menuliskan novel tersebut. Menceritakan seorang perempuan bernama Magi Diela yang merupakan lulusan Sarjana Pertanian dari Universitas asal Yogyakarta dan juga seorang pegawai honorer dari Dinas

Pertanian Waikububak di daerah Sumba. Setelah menempuh pendidikan jauh di luar daerahnya, Magi kembali ke daerah asal tempatnya dilahirkan dan melakukan pembangunan untuk daerah Sumba.

Masyarakat Indonesia menganut sistem patriarki yang menganggap garis keturunan laki-laki sebagai penerus garis keturunan. Dalam masyarakat yang menganut sistem ini, budaya patriarki berkembang dengan baik. Konsep patriarki yang terpatri hanya memprioritaskan kelompok laki-laki dibanding kelompok perempuan. Perbedaan gender terus diciptakan dan diproduksi melalui perbedaan etnis, kelas, usia, seksualitas, disabilitas dan faktor pembeda lainnya yang beroperasi pada media, kepercayaan, budaya, pendidikan, politik, agama, ekonomi yang menghasilkan ketidakadilan gender dalam ruang privat maupun ruang publik (Zulkarnain, 2019).

Israpil mengungkapkan dalam kehidupan berkeluarga, laki-laki secara budaya digolongkan sebagai kepala rumah tangga, namun istri adalah ibu rumah tangga, dan kedudukannya selalu didominasi laki-laki (Israpil, 2017). Hal tersebut bisa terjadi karena adanya anggapan tentang perempuan yang dianggap sebagai hak milik dalam budaya patriakal dan patrilineal. Melekatnya budaya patriarki menjadikan posisi serta jati diri seorang perempuan bagian dari produk sebuah budaya (Kelen, 2022).

Dalam masyarakat patriarki, sejak dulu hingga saat ini kebebasan kaum perempuan sangat dibatasi. Gerakan feminisme kemudian muncul untuk memperjuangkan kebebasan dan keadilan. feminisme merupakan sebuah pemikiran yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam politik, sosial, seksual, intelektual dan ekonomi (Ilaa, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial. Teori praktik sosial merupakan sebuah teori tentang praktik sosial yang berhasil dibangun oleh pemikiran Bourdieu memberikan analisis dan struktur yang menyeluruh dari kehidupan sosial asli atau asli (Suryanda et al., 2021). Secara singkat, rumus generative yang diusulkan oleh Bourdieu menjelaskan praktik sosial dengan persamaan: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$.

Untuk mengetahui wacana yang dibangun dan dikembangkan serta ideologi yang dibawa Dian Purnomo dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam, penulis menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk sebagai teknik analisis data. Model analisis wacana Van Dijk digunakan untuk memahami pesan dan makna yang terkandung dalam teks melalui analisisnya. Model wacana Van Dijk memberikan metode lengkap untuk menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi wacana tercipta.

2. METODE

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif deskriptif yang akan menjelaskan mengenai wacana setelah melakukan pengamatan dan analisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Peneliti menggunakan metode dokumentasi ketika melakukan pengumpulan data, yaitu memilah isi novel yang berfokus pada konsep budaya kawin tangkap. Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk untuk menganalisa struktur wacana, kognisi sosial dan konteks sosial pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan analisis wacana kritis model Van Dijk, yaitu:

a. Level Struktur teks

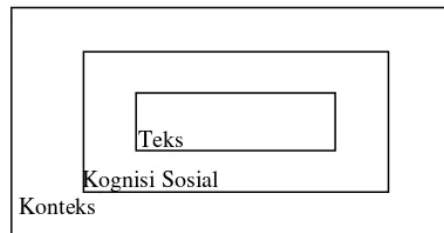
Level ini menganalisis bagaimana proses wacana digunakan dalam peristiwa dan situasi sosial. Van Dijk membagi teks menjadi tiga struktur: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

b. Level Kognisi Sosial

Kelanjutan dari analisis teks merupakan tahap menganalisis wawasan penulis dalam memahami suatu peristiwa atau situasi sosial.

c. Level Konteks Sosial

Pada tahapan ini dianalisis bagaimana wacana yang muncul di masyarakat menjalani proses produksi dan reproduksi peristiwa dan situasi sosial.



Gambar 1. Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menganalisis temuan novel *Perempuan Yang Menagis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo melalui analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Analisis ini berfokus pada tiga dimensi, antara lain dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk berpendapat bahwa ketika mempertimbangkan sebuah wacana, tidak cukup hanya berfokus pada teks saja, perlu pula mengamati bagian-bagian lain, yaitu kognisi sosial dan konteks sosial yang muncul ketika wacana tersebut diproduksi.

3.1 Wacana Budaya Kawin Tangkap dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*

Berdasarkan dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial, peneliti menemukan wacana yang dibangun dan dikembangkan oleh penulis.

3.1.1 Perempuan Menjadi Pihak yang Dirugikan

Dian Purnomo sebagai pembuat wacana menilai bahwa budaya kawin tangkap yang berkembang di Sumba, Nusa Tenggara Timur sangat berdampak terhadap pihak perempuan yang akan dinikahi. Alur cerita yang memperlihatkan praktik kawin tangkap terhadap perempuan yang akan dinikahi menjadi penguat terbentuknya wacana. Selain alur cerita yang memperlihatkan bagaimana perempuan diperlakukan saat praktik kawin tangkap terjadi, perlakuan yang didapatkan perempuan setelah berhasil ditangkap juga turut menjadi penguat terbentuknya wacana.

Penculikan yang dialami tokoh Magi digambarkan secara tiba-tiba dan tanpa sepengetahuannya membuat Magi melakukan perlawanan, sehingga terjadi pertikaian antara Magi dengan para pria yang menculiknya. Penggunaan kata oleh penulis dalam *scene* penculikan ini mewakili amarah serta perasaan Magi saat itu.

3.1.2 Adanya Relasi Kuasa Antara Laki-laki dan Perempuan

Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”, penulis menunjukkan bahwa dalam praktik budaya kawin tangkap terjadi ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan. Komunikator banyak memberikan sudut pandang Magi Diela sebagai tokoh perempuan yang mengalami penculikan. Sudut pandang ini ditampilkan untuk memperjelas perilaku pelaku praktik kawin tangkap dalam melaksanakan daya kawin tangkap yang hingga saat ini masih terus dipraktikkan. Selain menyoroti tindakan pelaku praktik kawin tangkap, komunikator juga memperlihatkan korban kawin tangkap yang berpasrah terhadap hidupnya sendiri karena tidak ada seorangpun yang dapat mendengar tangisannya dan menganggap bahwa kematian adalah satu-satunya jalan keluar.

3.1.3 Budaya Kawin Tangkap Dianggap Tidak Perlu Dilestarikan

Dari hasil temuan penelitian, praktik budaya kawin tangkap yang digambarkan dalam novel menjelaskan bahwa praktik tersebut dinilai merugikan perempuan. Pada pelaksanaan praktiknya pun dilakukan tanpa adanya persetujuan pihak perempuan yang merupakan pelaksanaan budaya kawin tangkap yang seharusnya dilakukan. Selain itu, perlakuan yang didapatkan Magi Diela yang dibahas dalam pembentukan wacana sebelumnya juga menjadi penguat terbentuknya wacana yang mengatakan bahwa budaya kawin tangkap dianggap tidak perlu dilestarikan lagi.

Alur cerita, sudut pandang serta kalimat yang disusun oleh Dian Purnomo merupakan sebuah ideologi yang dibawa dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Ideologi yang dibawa oleh komunikator dalam novel ialah feminisme poskolonialisme. Pemahaman tersebut berfokus pada pengalaman perempuan yang tertindas dalam sistem patriarki dan kolonialisme. Dian Purnomo sebagai komunikator mengangkat isu sosial berdasarkan sudut pandang perempuan yang menjadi korban. Melalui wacana yang dibentuk melalui novel, penulis menyoroti bagaimana perjuangan perempuan melawan sistem budaya yang menindas dirinya.

3.2 Analisis Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

3.2.1 Habitus

Habitus menjelaskan tentang kecenderungan yang mendorong aktor untuk melakukan tindakan dengan berbagai cara. Habitus merupakan produk sejarah atau bagian dari warisan yang dipengaruhi oleh struktur yang ada (Rahmawati, 2020). Budaya kawin tangkap yang ada di Sumba merupakan sebuah tradisi yang ada dalam kepercayaan adat masyarakat Sumba yang terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Menurut perspektif Bourdieu dalam konsep habitus. Budaya kawin tangkap ini telah diinternalisasi dan menjadi kebiasaan masyarakat Sumba. Oleh sebab itulah, kepercayaan terhadap budaya kawin tangkap menciptakan habitus bagi masyarakat Sumba. Selain itu, habitus inilah yang mempengaruhi aktor atau pelaku yang mempraktikkan budaya kawin tangkap.

Dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”, habitus budaya kawin tangkap dilakukan oleh aktor atau pelaku, yaitu Leba Ali. Leba Ali yang memiliki habitus tentang budaya kawin tangkap meyakini bahwa

tindakannya adalah benar, meskipun praktik yang dia lakukan sudah tidak seperti budaya kawin tangkap zaman nenek moyang dulu.

3.2.2 Modal

Modal merupakan sumber daya yang memungkinkan individu memperoleh peluang dan kekuasaan (Rahmawati, 2020). Menurut Bourdieu terdapat empat jenis modal yang dibutuhkan dalam dunia sosial, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik.

a. Modal Ekonomi

Menurut Bourdieu modal ekonomi mencakup alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Fashri, 2014)

Modal ekonomi yang dimiliki aktor atau pelaku praktik budaya kawin tangkap dalam Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” yaitu Leba Ali ialah berupa harta yang dimiliki untuk memberikan belis atau mahar sebagai syarat untuk menikah. Meskipun Magi Diela menolak pernikahannya dengan Leba Ali, nyatanya perjanjian adat telah dibuat dan harga belis untuk menikahi dirinya adalah 50 atau 70 binatang. Hal ini disebutkan dalam salah satu *chapter* dengan menampilkan narasi percakapan telepon tokoh Dangu dan Tara.

b. Modal Sosial

Modal sosial mengukur semua sumber daya kekuasaan yang terkait dengan semua hubungan dan kepemilikan jaringan sosial yang berkelanjutan dari semua orang yang dikenal (Ginting, 2019). Leba Ali sebagai aktor dari praktik budaya kawin tangkap memiliki relasi yang cukup luas. Dalam hasil analisis, diceritakan bahwa segerombolan laki-laki yang datang ke rumah orang tua Magi sebagai perwakilan Leba Ali yang datang untuk menyampaikan maksud Leba Ali yang ingin menikahi Magi.

c. Modal Budaya

Menurut Pierre Bourdieu, modal budaya adalah seperangkat kualifikasi intelektual yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau warisan keluarga. Hal ini mencakup modal budaya seperti kemampuan mengekspresikan diri di depan umum, kepemilikan benda-benda budaya berkualitas tinggi, pengetahuan dan keterampilan tertentu dari pendidikan, dan sertifikat (gelar) (Fashri, 2014).

Pelaksanaan praktik budaya kawin tangkap yang dilakukan oleh Leba Ali merupakan hal berulang yang terus dilakukan praktiknya, pun oleh pelaku praktik kawin tangkap lainnya. Pengetahuan tentang pelaksanaan praktik budaya tersebut didapatkan dari tradisi yang dipercaya di Sumba. Sehingga pelaku memiliki keinginan untuk melibatkan diri dalam sesuatu yang dianggap adat.

d. Modal Simbolik

Modal simbolik identik dengan bentuk pengakuan antar individu atau kelompok. Hal ini memungkinkan orang mendapatkan kekuasaan dan pengakuan di dunia sosial (Rahmawati, 2020). Leba Ali merupakan sosok yang cukup disegani di kampungnya. Pada *chapter* 15 novel tersebut, dikatakan bahwa Leba Ali merupakan salah satu juru kampanye yang cukup berpengaruh bagi bupati terpilih di Sumba. Sosok Leba Ali yang disegani di kampungnya menjadikannya mendapatkan kekuasaan dan pengakuan.

3.2.3 Ranah atau Arena

Ranah adalah suatu wilayah kekuasaan di mana orang-orang bersaing untuk mendapatkan sumber daya (modal) dan memperoleh hak akses tertentu, dan serupa dengan hierarki kekuasaan (Fashri, 2014). Dalam kerangka Pierre Bourdieu, "ranah" atau "arena" adalah bidang di mana individu atau kelompok berinteraksi untuk memperoleh berbagai jenis modal (seperti modal ekonomi, budaya, sosial atau simbolik), mengacu pada konteks sosial yang kompetitif (Fanny, 2022).

Keberadaan budaya kawin tangkap yang dipercaya masyarakat Sumba menjadi salah satu modal pelaku dalam melaksanakan tradisi tersebut. Tujuan dan perjuangan yang dilakukan Leba Ali dalam mewujudkan kekuasaan dan meningkatkan posisinya dapat dipeoleh Leba Ali dalam ranah. Ranah atau wilayah pertarungan Leba Ali dalam melaksanakan praktik budaya kawin tangkap yang digambarkan dalam novel ialah wilayah masyarakat Sumba. Masyarakat Sumba yang mayoritas masih meyakini dan melakukan budaya ini tentu akan membantu dan mendukung apa yang dilakukan oleh Leba Ali.

3.2.4 Praktik

Fenomena budaya kawin tangkap ini terbentuk karena adanya kepercayaan terhadap nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman dahulu. Konstruksi masyarakat Sumba terhadap budaya kawin tangkap dimaknai dan dipahami dengan cara yang berbeda. Pemahaman masyarakat yang digambarkan penulis berbeda-beda, ada yang memahami praktiknya tidak masalah tanpa adanya persetujuan pihak perempuan seperti Leba Ali dan ada pemahaman persoalan praktik yang dilakukan atas izin dari pihak perempuan.

4. KESIMPULAN

Setelah menjelaskan serta menganalisis data yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan:

- a. Budaya kawin tangkap merupakan sebuah tradisi pernikahan yang praktiknya masih berkembang di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Fenomena kawin tangkap merupakan pernikahan yang dilakukan dengan menculik perempuan yang akan dinikahi oleh pihak laki-laki atas persetujuan pihak perempuan.
- b. Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam menjadi media bagi Dian Purnomo dalam menyampaikan informasi dan membangun wacana. Hal tersebut diperlihatkan dalam alur cerita, struktur kalimat dan kata-kata yang dipilih dan dituliskan.

- c. wacana yang dibangun dan dikembangkan oleh komunikator lebih kepada sudut pandang perempuan yang menjadi korban praktik budaya kawin tangkap. Wacana yang dibentuk, yaitu perempuan menjadi pihak yang dirugikan, adanya relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan serta budaya kawin tangkap dianggap tidak perlu dilestarikan.
- d. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti telah mengidentifikasi ideologi yang dibawa oleh Dian Purnomo dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam yaitu feminisme. Feminisme poskolonialisme menjadi sebuah ideologi yang terdapat dalam novel. Dalam paham feminisme poskolonialisme, perempuan berjuang mencari kesetaraan dan kemerdekaan melalui penghapusan dua sistem yang memperbudak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanny, F. E. C. (2022). *Strukturasi Kekuasaan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari: Perspektif Pierre Bourdieu*. 2, 1-107. https://repository.usd.ac.id/25510/2/084114001_Full%5B1%5D.pdf
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. JALASUTRA Anggota IKAPI.
- Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata : Analisis Habitus Dan Modal Dalam Arena Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 13(1), 47-56.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211-216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *PUSAKA*, 5(2), 141-150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Kawin tangkap terulang lagi di Sumba, mengapa “kekerasan berdalih tradisi” ini perlu dihapus?* (2023). BBC News Indonesia. 19 Juli 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl42m3gep7go.amp>
- Kelen, K. D. (2022). Kawin Tangkap di Sumba dan Ketidakadilan Gender. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan ...*, 625-632. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.795>
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, A. (2020). Praktik Sosial Masyarakat Desa Tondowulan Dalam Tradisi Mayangi Di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. *Paradigma*, 10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37408%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/37408/33194>
- Suryanda, S., Fadlia, F., & Ahmady, I. (2021). Degradasi Budaya Akibat Asimilasi Pada

Masyarakat Melayu Tamiang: Analisis Praktik Sosial Pierre Bourdieu. *Journal of Political Sphere*, 2(1), 60-80.

Zulkarnain. (2019). PSYCHOSOPHIA Journal of Psychology, Religion, and Humanity ejurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/psc Vol. 1, No. 1 (2019). *Psychosophia Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 36-50.